

Pengaruh Financial Distress, Kompleksitas Operasi, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Solvabilitas pada Audit Delay (Studi Kasus: Perusahaan Manufaktur Subsektor Properties dan Real Estate Tercatat di BEI 2020-2023)

Ken Zha Lonikha
Universitas Budhi Dharma
Email : kenzhalonikha04@gmail.com

ABSTRAK

Studi ini mengevaluasi dampak financial distress, kompleksitas operasional, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas pada keterlambatan audit perusahaan manufaktur sub-sektor properti dan real estate yang tercatat di BEI 2020 hingga 2023. Data dalam studi ini ialah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan, dengan sampel yang terdiri dari 50 data perusahaan yang berasal dari 13 perusahaan sepanjang 4 tahun (2020-2023). Untuk menganalisis data, digunakan metode analisis regresi linier berganda, uji t, dan uji F yang diolah memanfaatkan perangkat lunak SPSS versi 25. Temuan uji t mengindikasikan bahwasanya financial distress dengan signifikansi senilai $0,318 > 0,05$ tidak memengaruhi signifikan pada keterlambatan audit. Demikian pula, kompleksitas operasional dengan signifikansi senilai $0,906 > 0,05$ juga tidak mempengaruhi keterlambatan audit secara signifikan. Ukuran perusahaan, dengan signifikansi senilai $0,059 > 0,05$, juga tidak mengindikasikan pengaruh signifikan pada keterlambatan audit. Namun, profitabilitas dengan signifikansi senilai $0,027 < 0,05$ mengindikasikan adanya pengaruh signifikan pada keterlambatan audit. Sebaliknya, solvabilitas dengan signifikansi senilai $0,893 > 0,05$ tidak mempengaruhi keterlambatan audit secara signifikan. Berdasarkan temuan studi ini, dapat disimpulkan bahwasanya profitabilitas merupakan faktor yang secara signifikan memengaruhi keterlambatan audit, sementara financial distress, kompleksitas operasional, ukuran perusahaan, dan solvabilitas tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Perusahaan berprofit tinggi cenderung akan termotivasi menyampaikan laporan keuangan lebih awal guna menjaga reputasi yang baik di mata para pemangku kepentingan. Temuan ini mengindikasikan bahwasanya profitabilitas berperan penting dalam mengurangi keterlambatan audit, yang dapat menjadi referensi bagi pengelola perusahaan dan auditor dalam merencanakan serta melaksanakan proses audit dengan lebih efektif dan efisien.

Kata Kunci: Audit delay, Kompleksitas Operasi, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Tingkat Solvabilitas.

PENDAHULUAN

Audit delay ataupun keterlambatan dalam proses audit yakni masalah yang krusial dalam dunia akuntansi dan audit, dengan dampak yang cukup signifikan pada kredibilitas dan efisiensi laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang tepat waktu adalah elemen penting dalam pengambilan keputusan oleh berbagai pihak terkait, termasuk investor, kreditor, dan manajemen perusahaan. Keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan akan menyebabkan informasi yang disajikan menjadi kurang relevan dan tidak dapat diandalkan, yang tentunya dapat mengganggu proses pengambilan keputusan yang strategis. Sebagai contoh, jika laporan keuangan terlambat diterbitkan, pemangku kepentingan yang mengandalkan data tersebut guna mengambil keputusan akan menghadapi ketidakpastian yang lebih besar. Hal ini dapat mengurangi manfaat informasi yang diberikan dan bahkan dapat mengarah pada keputusan yang tidak optimal. Maka itu, lebih pada laporan keuangan disampaikan kepada pemangku kepentingan, akan lebih besar manfaatnya. Sebaliknya, semakin lama laporan ditunda, semakin besar pula potensi kerugian yang timbul akibat informasi yang usang. Sebagaimana dijelaskan oleh Lukito (2021), laporan keuangan yang tepat waktu menjadi dasar yang penting dalam pengambilan keputusan, karena keterlambatan dalam pengiriman laporan akan mengurangi relevansi informasi yang diberikan. Dalam konteks yang lebih luas, dalam lingkungan bisnis yang semakin kompleks dan berkembang, informasi keuangan yang cepat dan akurat sangat dibutuhkan oleh investor, kreditor, serta manajemen perusahaan guna dapat bertindak secara tepat. Proses audit yang dilakukan dengan efektif bertujuan guna memastikan kewajaran laporan keuangan serta kepatuhan pada standar yang berlaku. Namun, audit delay dapat mengurangi tingkat kepercayaan pada laporan keuangan, memperlambat pengambilan keputusan, dan

bahkan dapat berpotensi menimbulkan kerugian finansial. Sebagai bukti nyata, pada 2024, Bursa Efek Indonesia (BEI) memberikan sanksi kepada 145 perusahaan yang tidak menyerahkan laporan keuangan interim tepat waktu, meskipun 699 perusahaan lainnya telah melaporkan sesuai jadwal (IDX Channel, 2024). Hal ini mengindikasikan betapa pentingnya pengendalian waktu dalam proses audit agar laporan keuangan dapat digunakan secara efektif oleh para pemangku kepentingan.

Berbagai faktor, baik eksternal maupun internal, turut memengaruhi audit delay, di antaranya adalah financial distress, kompleksitas operasi, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas. Financial distress, yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang buruk, dapat memperlambat proses audit karena auditor perlu melakukan pemeriksaan yang lebih teliti pada laporan keuangan guna memastikan kewajarannya. Financial distress seringkali diindikasikan oleh penurunan pendapatan, kerugian operasional, atau arus kas yang buruk, yang dapat mempersulit proses audit. Menurut studi oleh Caroline & Metta (2023), financial distress berkontribusi pada keterlambatan audit, karena kondisi keuangan yang tidak sehat memerlukan perhatian lebih dari auditor. Namun, studi lain oleh Ariyani & Rahmaita (2024) mengindikasikan bahwasanya financial distress tidak selalu mempengaruhi keterlambatan audit, mengindikasikan bahwasanya faktor ini mungkin memengaruhi yang bervariasi tergantung pada konteks perusahaan yang bersangkutan. Selain itu, kompleksitas operasi perusahaan juga turut andil dalam audit delay. Perusahaan dengan operasi berkompleksitas tinggi, seperti perusahaan dengan banyak anak perusahaan atau lini bisnis yang beragam, cenderung membutuhkan lebih banyak waktu bagi auditor guna memeriksa laporan keuangan yang lebih rumit. Alfiany & Triyanto (2023)

menemukan bahwasanya semakin kompleks operasi perusahaan, semakin besar pengaruhnya pada keterlambatan audit. Namun, studi yang dilakukan oleh Irman et al. (2024) mengindikasikan bahwasanya kompleksitas operasi tidak selalu berhubungan dengan keterlambatan audit, yang menandakan bahwasanya faktor-faktor lain juga berperan dalam mempercepat atau memperlambat audit. Ukuran perusahaan juga menjadi faktor yang sering diasumsikan memengaruhi audit delay. Perusahaan besar biasanya unggul dalam sistem akuntansi dan pengelolaan keuangan sehingga turut andil dalam mempersingkat durasi proses audit. Caroline & Metta (2023) menemukan bahwasanya ukuran perusahaan berkontribusi pada audit delay, sementara Arsjah (2024) mengindikasikan bahwasanya perusahaan besar justru seringkali mempunyai system lebih baik dalam pengendalian internal sehingga berkontribusi mempercepat proses audit, meskipun hal ini bisa bervariasi tergantung pada kondisi masing-masing perusahaan. Profitabilitas perusahaan menjadi faktor penting lainnya yang mempengaruhi audit delay. Perusahaan profitable akan cenderung lebih termotivasi guna melaporkan laporan keuangannya dengan tepat waktu, guna mempertahankan citra positif di mata pemangku kepentingan. Sartika et al. (2024) menemukan bahwasanya profitabilitas berkontribusi signifikan pada keterlambatan audit, karena perusahaan yang menguntungkan cenderung mempunyai lebih banyak insentif guna menjaga waktu pelaporan mereka. Namun, studi oleh Febriana et al. (2024) mengindikasikan bahwasanya profitabilitas tidak selalu mempengaruhi audit delay, menandakan bahwasanya faktor lain mungkin lebih dominan dalam konteks tertentu. Terakhir, solvabilitas yang rendah sering kali menjadi indikasi keterbatasan sumber daya di perusahaan, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka guna memenuhi persyaratan audit. Perusahaan

dengan solvabilitas rendah mungkin menunda audit guna menghindari pengungkapan informasi negatif yang dapat merugikan mereka. Febriana et al. (2024) mengindikasikan bahwasanya solvabilitas berkontribusi positif pada audit delay, sementara studi oleh Akuntansi dan Keuangan Kontemporer et al. (2024) menyatakan bahwasanya solvabilitas tidak berkontribusi pada audit delay.

Merujuk pada berbagai studi yang telah dilakukan sebelumnya, meskipun terdapat banyak studi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay, masih terdapat ketidakkonsistenan dalam temuan, terutama terkait dengan pengaruh financial distress, kompleksitas operasi, ukuran perusahaan, profitabilitas, serta solvabilitas. Beberapa studi mengindikasikan hubungan signifikan antara faktor-faktor tersebut dengan audit delay, sementara studi lainnya tidak menemukan pengaruh yang sama. Selain itu, terdapat keterbatasan dalam studi yang menguji pengaruh faktor-faktor tersebut secara simultan dalam konteks perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), khususnya pada sektor manufaktur sub sektor properti dan real estate. Oleh karena itu, studi ini bertujuan guna mengisi gap tersebut dengan mengkaji secara lebih mendalam bagaimana financial distress, kompleksitas operasi, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas mempengaruhi audit delay pada perusahaan manufaktur sub sektor properti dan real estate yang terdaftar di BEI 2020-2023.

METODE

Penerapan pendekatan kuantitatif dalam studi ini sebagai sebuah metode yang berpijak pada paradigma positivisme dan bertujuan guna menguji hipotesis melalui analisis statistik pada data yang terkumpul. Metode ini diterapkan pada populasi atau sampel tertentu dengan memanfaatkan instrumen khusus dalam proses pengumpulan data (Sugiyono, 2020, hlm.

17). Fokus utama dari studi ini adalah guna mengkaji sejauh mana Financial Distress, Kompleksitas Operasi, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Solvabilitas berkontribusi pada Audit Delay. Dalam studi ini, data yang digunakan berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur dari subsektor Properties & Real Estate yang terdaftar di BEI periode tahun 2021 hingga 2023.

Sampel

Studi ini mengevaluasi pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang tergolong dalam subsektor Properti dan Real Estat serta terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2023, dengan total populasi awal sebanyak 50 perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan melalui pendekatan purposive sampling berdasarkan sejumlah kriteria tertentu: (1) perusahaan harus termasuk dalam subsektor Properti dan Real Estat yang tercatat di BEI; (2) secara konsisten menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh auditor independen selama empat tahun berturut-turut dari 2020 hingga 2023; (3) laporan keuangan tersebut harus disusun untuk periode akuntansi tahunan 12 bulan, yakni dari 1 Januari hingga 31 Desember; serta (4) laporan disajikan dalam mata uang Rupiah.

Dari total populasi, sejumlah perusahaan harus dikeluarkan dari sampel karena tidak memenuhi syarat yang telah ditentukan: 10 perusahaan tidak melaporkan laporan keuangan tahunan secara konsisten selama periode studi, 23 perusahaan menggunakan periode pelaporan di luar rentang 1 Januari sampai 31 Desember, dan 4 perusahaan menyusun laporan keuangan dalam mata uang asing. Setelah proses penyaringan, diperoleh 13 perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria, yang jika dikalikan dengan empat tahun observasi menghasilkan total 50 unit pengamatan.

Teknik Analisis Data

Dalam studi ini, digunakan pendekatan

regresi linear berganda yang dijalankan dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Proses analisis diawali dengan statistik deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan profil data secara umum, meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata, standar deviasi, serta ukuran distribusi data seperti skewness dan kurtosis.

Sebelum masuk ke tahapan regresi, dilakukan serangkaian uji asumsi klasik guna memastikan validitas model. Pengujian pertama adalah uji normalitas, yang digunakan untuk menguji apakah data residual menyebar secara normal. Kriteria yang digunakan yaitu jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka data dianggap terdistribusi normal. Selanjutnya, dilakukan uji multikolinearitas untuk mengidentifikasi adanya hubungan antar variabel independen, yang ditunjukkan melalui nilai tolerance di atas 0,10 dan VIF di bawah 10—yang menandakan tidak adanya gejala multikolinearitas.

Tahapan berikutnya adalah uji heteroskedastisitas, yang dilakukan dengan melihat pola penyebaran titik pada grafik scatterplot. Apabila titik-titik tersebut menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi autokorelasi, digunakan uji Durbin-Watson (DW), di mana hasil uji berada di antara batas bawah (dU) dan 4-dU sebagai indikasi ketiadaan autokorelasi.

Setelah seluruh asumsi klasik terpenuhi, analisis regresi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana variabel-variabel independen seperti *financial distress*, kompleksitas operasi, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas berkontribusi dalam perubahan pada *audit delay*. Uji hipotesis dilaksanakan secara parsial mengaplikasikan uji t, di mana hasil signifikansi di bawah 0,05 menandakan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel independen pada variabel dependen. Sementara itu, uji simultan memanfaatkan uji F untuk mengetahui pengaruh kolektif antar variabel,

dengan ketentuan nilai signifikansi juga harus di bawah 0,05. Sebagai penutup, dilakukan pengujian koefisien determinasi.

Operasional Variabel

Studi ini mempunyai operasionalisasi variabel studi yaitu variable Financial Distress, Kompleksitas Operasi, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Solvabilitas. Klasifikasi variabel-variabel dalam studi ini dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu variabel dependen (variabel Y) dan variabel independen (variabel X), berikut penjelasannya:

Variabel Tidak Terikat (Independent Variable)

Variabel independen yakni variabel yang bersifat bebas, Variabel ini berperan dalam mempengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel dependen. Dalam studi ini, variabel independen adalah faktor-faktor yang diukur, dimanipulasi, atau dipilih oleh penulis guna menentukan hubungan antara fenomena yang sedang diteliti. Variabel independen yang digunakan dalam studi ini adalah sebagai berikut:

Financial Distress

Financial Distress menggambarkan kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang signifikan, yang dapat mengancam kelangsungan operasional dan kemampuannya guna memenuhi kewajiban finansial. Dalam Studi ini financial distress diukur dengan metode Grover yakni

$$G = 1,650 \cdot X1 + 3,404 \cdot X2 + 0,016 \cdot X3 + 0,057$$

X1: Modal Kerja / Total Aset

X2: EBIT / Total Aset

X3: ROA (Return on Assets)

Nilai cut off Metode Grover yaitu:

Jika nilai $G \geq 0,01$, maka perusahaan dalam keadaan sehat. Jika nilai $G \leq -0,02$, maka perusahaan dalam kategori bangkrut.

Kompleksitas Operasi

Kompleksitas operasional mencerminkan

interaksi antara berbagai unit dalam perusahaan yang bekerja bersama guna mencapai tujuan yang sama, saling berkolaborasi dan mempengaruhi satu sama lain. Semakin beragam dan rumit operasi perusahaan, dengan banyaknya tugas dan unit organisasi yang ada, semakin besar pula tantangan manajerial dan organisasional yang harus dihadapi dan diselesaikan. Variabel ini direpresentasikan sebagai variabel dummy, di mana perusahaan dengan tingkat kompleksitas operasi yang tinggi diberikan nilai 1, sedangkan perusahaan dengan tingkat kompleksitas operasi yang rendah diberikan nilai 0.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dilihat berdasarkan beberapa kriteria, seperti jumlah karyawan, total aset, pendapatan, atau volume penjualan. Ukuran ini memberikan gambaran tentang kapasitas operasional dan pengaruh perusahaan di pasar. Dalam mengestimasi variabel ukuran perusahaan dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran} = \ln(\text{Total Penjualan})$$

Profitabilitas

Tingkat Profitabilitas mengacu pada kemampuan bisnis menghasilkan laba yang melebihi biaya dan pengeluaran. Ini sering diukur dalam bentuk persentase atau rasio. Profitabilitas yang digunakan dalam studi ini adalah memanfaatkan Return on Asset (ROA) yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \left(\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \right) \times 100\%$$

Solvabilitas

Solvabilitas menggambarkan kesehatan finansial perusahaan dalam jangka panjang. Jika sebuah perusahaan solvabel, berarti ia mempunyai aset yang cukup guna menutupi semua kewajiban dan utangnya. Solvabilitas yang digunakan dalam studi ini adalah

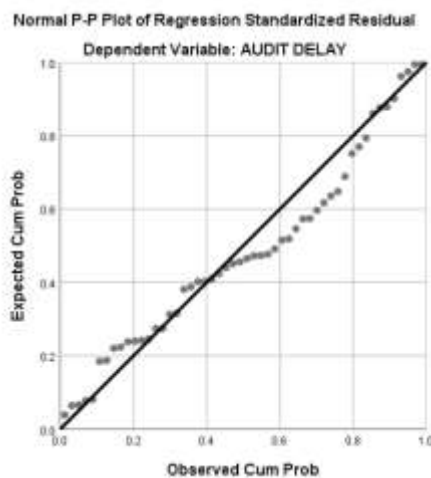
memanfaatkan Debt to Assets Ratio (DAR) yang dirumuskan sebagai berikut :

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang (Total Debt)}}{\text{Total Aset (Total Assets)}} \times 100\%$$

Variabel Terikat (Dependent Variabel)
 variabel dependen yakni variabel disebabkan ataupun ditentukan oleh adanya variabel bebas/variabel independen. Sebab itulah variabel dependen tak jarang disebut dengan variabel terikat. Besarnya perubahan pada variabel ini tergantung dari besaran variabel bebas/independen. Variabel dependen yang digunakan dalam studi ini adalah Audit Delay.

HASIL

Asumsi Klasik Normalitas



Grafik diatas mengindikasikan penyebaran titik-titik yang terdistribusi di sekitar garis diagonal, dengan pola yang hampir sejajar dan konsisten. Hal ini mengindikasikan bahwasanya data mengikuti distribusi normal dan dapat digunakan dalam studi ini.

Multikolinieritas

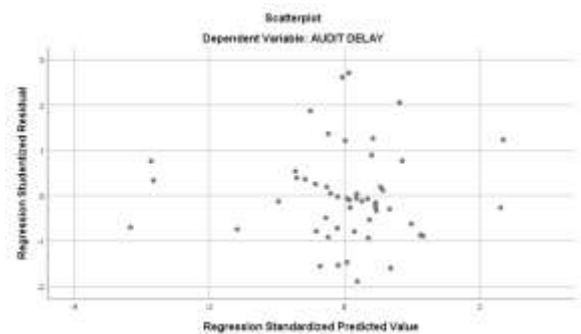
Tabel 1. Output Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Financial Distress	.606	1.651

Kompleksitas Operasi	.466	2.147
Uk Perusahaan	.837	1.195
Profitabilitas	.481	2.080
Solvabilitas	.613	1.632

terlihat pada tabel 1 mengindikasikan bahwasanya variabel financial distress dengan nilai tolerance senilai 0,606 dan VIF 1,651, kompleksitas operasi dengan tolerance senilai 0,466 serta VIF 2,147, ukuran perusahaan mempunyai tolerance senilai 0,837 serta VIF 1,195, profitabilitas tercatat dengan tolerance senilai 0,481 dan VIF 2,080, serta solvabilitas mengindikasikan tolerance senilai 0,613 serta VIF 1,632. Mengingat bahwasanya semua variabel independen dengan nilai tolerance yang melebihi 0,10 serta VIF di bawah 10, dapat disimpulkan bahwasanya tidak ada indikasi multikolinieritas

Heteroskedastisitas



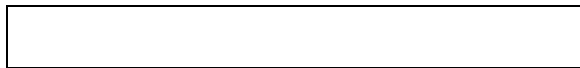
Gambar 2. Plot Heteroskedastisitas

Karena titik-titik tersebar secara acak, hal ini mengindikasikan bahwasanya tidak ada tanda-tanda terjadinya heteroskedastisitas.

Autokolerasi

Tabel 2. Pengujian Autokolerasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.574 ^a	.330	.257	1.07776	1.397



Dari tabel di atas, nilai D-W yang tercatat adalah 1,397, yang berada di rentang -2 hingga +2. Hal ini menandakan bahwasanya data studi bebas dari autokorelasi

Regresi Berganda

Tabel 3. Output Regresi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	13.516	1.928		7.011	.000
	FINANCIAL DISTRESS	-.481	.477	-.156	-1.009	.318
	KOMPLEKSITAS OPERASI	.072	.607	.021	.118	.906
	UK PERUSAHAAN	-.666	.345	-.255	-1.933	.059
	PROFITABILITAS	-10.898	4.764	-.398	-2.287	.027
	SOLVABILITAS	.186	1.373	.021	.135	.893

a. Dependent Variable: AUDIT DELAY

$$Y = 13,516 - 0,481X_1 + 0,072X_2 - 0,666X_3 - 10,898X_4 + 0,186X_5 + e$$

Dalam model regresi yang digunakan, nilai konstanta diperoleh senilai 13,516, yang mencerminkan bahwasanya ketika seluruh faktor bebas seperti tekanan keuangan, kerumitan operasional, skala perusahaan, kemampuan menghasilkan laba, dan tingkat utang tidak memberikan kontribusi (bernilai nol), maka audit delay diprediksi berada pada titik awal senilai 13,516. Selanjutnya, variabel financial distress mengindikasikan koefisien negatif senilai -0,481, yang mengindikasikan bahwasanya setiap peningkatan kondisi distress senilai satu unit dapat mempercepat proses audit dengan mengurangi waktu keterlambatan senilai 0,481 unit, selama variabel lainnya tetap. Sementara itu, kompleksitas aktivitas operasional perusahaan mempunyai efek positif pada audit delay dengan koefisien senilai 0,072, yang berarti semakin kompleks suatu entitas, maka waktu audit yang dibutuhkan juga akan bertambah. Ukuran perusahaan mengindikasikan hubungan terbalik dengan audit delay melalui koefisien senilai -0,666,

menandakan bahwasanya semakin besar skala perusahaan, semakin cepat proses audit dapat diselesaikan. Profitabilitas menjadi variabel dengan pengaruh paling kuat, di mana setiap kenaikan satu unit dalam laba mampu memangkas audit delay secara signifikan senilai 10,898 unit. Sebaliknya, solvabilitas memperlihatkan koefisien positif senilai 0,186, yang mengindikasikan bahwasanya semakin tinggi proporsi utang pada aset, maka potensi keterlambatan audit juga akan meningkat, asalkan seluruh variabel lainnya tidak berubah.

Pengujian Hipotesis

Tabel 4. Pengujian Hipotesis

No	Variabel Independen	Nilai t	Sig.	Keputusan Hipotesis (Uji t)
1	Financial Distress	-1,009	0,318	H1 ditolak
2	Kompleksitas Operasi	0,118	0,906	H2 ditolak
3	Ukuran Perusahaan	-1,993	0,059	H3 ditolak
4	Profitabilitas	-2,287	0,027	H4 diterima
5	Solvabilitas	0,135	0,893	H5 ditolak
	Uji F (Simultan)	4,523	0,002	H6 diterima

Uji parsial mengungkapkan bahwasanya hanya profitabilitas signifikan memengaruhi audit delay, akibat nilai sig 0,027 (<0,05), sehingga H4 diterima. Sementara itu, financial distress, kompleksitas operasi, ukuran suatu Perusahaan serta solvabilitas tidak signifikan dalam pengaruh dikarenakan nilai signifikansinya melebihi 0,05, maka hipotesis dianggap ditolak. Di sisi lain, temuan uji F mengindikasikan bahwasanya secara keseluruhan, variabel-variabel independen memengaruhi signifikan pada audit delay, dengan signifikansi senilai 0,002 (< 0,05), yang membuat hipotesis diterima.

Koefisien Determinasi

Berdasarkan output uji koefisien determinasi, tampak bahwasanya nilai R Square senilai 0,330, dan Adjusted R Square berada di angka 0,257. Angka-angka ini mengindikasikan bahwasanya kekuatan kolektif variabel-variabel seperti financial distress, kompleksitas operasional, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas dalam menjelaskan terjadinya audit delay masih tergolong lemah. Dengan hanya 33% pengaruh yang diperjelas faktor dalam model, sisanya yakni 67% pada variabel-variabel lain yang tak terakomodasi dalam studi ini.

Pembahasan

Pengaruh financial distress pada audit delay

Pada hipotesis pertama (H1), ditemukan bahwasanya variabel financial distress tidak memengaruhi signifikan pada audit delay. Hal ini tercermin dari nilai signifikansi yang senilai 0,318 (lebih dari 0,05) dan nilai t senilai 1,009. Dengan demikian, hipotesis pertama ditolak, yang berarti financial distress tidak berkontribusi dalam perubahan pada audit delay. Penelitian ini mengindikasikan bahwasanya financial distress tidak selalu mempengaruhi audit delay, karena adanya berbagai faktor internal dan eksternal yang dapat membantu perusahaan dan auditor dalam menyelesaikan proses audit tepat waktu. Faktor-faktor tersebut termasuk tekanan regulasi dan kemampuan perusahaan dalam mengelola laporan keuangan.

Temuan studi ini berbeda sisi dengan studi (Caroline & Metta, 2023) yang menyatakan bahwasanya variabel financial distress berkontribusi dalam perubahan pada audit delay. tetapi studi ini sejalan dengan studi (Faradista & Stiawan, 2022) yang menyatakan bahwasanya variabel financial distress tidak berkontribusi pada audit delay.

Pengaruh kompleksitas operasi pada audit delay

Pada hipotesis kedua (H2), hasil analisis mengindikasikan bahwasanya kompleksitas operasi tidak memengaruhi audit delay. Nilai signifikansi tercatat senilai 0,906, yang lebih tinggi dari 0,05, dengan nilai t 0,118. Berdasarkan temuan ini, hipotesis kedua ditolak, menandakan bahwasanya kompleksitas operasi tidak berkontribusi signifikan pada keterlambatan audit. Hal ini mencerminkan bahwasanya meskipun perusahaan mungkin menghadapi tantangan operasional yang lebih rumit, hal tersebut tidak menjadi penghalang utama dalam proses audit. Sebaliknya, manajemen yang efektif dan pemanfaatan teknologi yang optimal terbukti lebih berperan penting dalam memperlancar proses audit, bahkan di tengah operasional yang kompleks.

Temuan studi ini berbeda sisi dengan (Alfiany & Triyanto, 2023) yang menyatakan bahwasanya kompleksitas berkontribusi pada audit delay. tetapi studi ini sejalan dengan (Pattinaja et al., 2024) yang menyatakan bahwasanya kompleksitas tidak berkontribusi pada audit delay.

Pengaruh ukuran perusahaan pada audit delay

Pada hipotesis ketiga (H3), temuan analisis mengindikasikan bahwasanya ukuran perusahaan tidak memengaruhi pada audit delay. Hal ini tercermin dari nilai signifikansi senilai 0,059, yang melebihi batas 0,05, dan nilai t senilai 1,993. Dengan demikian, hipotesis ketiga ditolak, yang menyiratkan bahwasanya ukuran perusahaan tidak memengaruhi keterlambatan audit. Meskipun dalam teori akuntansi dan auditing ukuran perusahaan sering diasumsikan sebagai faktor yang berperan dalam menentukan audit delay dengan anggapan bahwasanya perusahaan besar, dengan sumber daya lebih baik dalam tata kelola dan sistem akuntansi, cenderung mempunyai proses audit yang lebih cepat output studi ini justru mengindikasikan bahwasanya ukuran perusahaan tidak memengaruhi signifikan pada durasi audit.

Temuan studi ini berbeda sisi dengan (Caroline & Metta, 2023) yang menyatakan bahwasanya ukuran perusahaan berkontribusi pada audit delay. tetapi studi ini sejalan dengan (Arsjah, 2024) yang menyatakan bahwasanya ukuran perusahaan tidak berkontribusi pada audit delay.

Pengaruh profitabilitas pada audit delay

Pada hipotesis keempat (H4), terbukti bahwasanya variabel profitabilitas memengaruhi audit delay. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi senilai 0,027 yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai t senilai -2,287. Dengan demikian, hipotesis keempat diterima, yang mengindikasikan bahwasanya profitabilitas berperan dalam menentukan lamanya audit. Dalam studi ini, profitabilitas terbukti berkontribusi pada audit delay dalam sampel yang digunakan selama periode studi. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung mempunyai motivasi lebih besar guna menyelesaikan laporan keuangan tepat waktu, demi menjaga reputasi baik di mata pemangku kepentingan.

Temuan studi ini berbeda sisi dengan studi (Arsjah, 2024) yang menyatakan bahwasanya profitabilitas tidak berkontribusi pada audit delay. Tetapi temuan studi ini sejalan dengan studi (Sartika et al., 2024) yang menyatakan bahwasanya profitabilitas memengaruhi pada audit delay.

Pengaruh solvabilitas pada audit delay

Pada hipotesis kelima (H5), ditemukan bahwasanya variabel solvabilitas tidak memengaruhi pada audit delay. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi 0,893 yang lebih dari 0,05 dan nilai t senilai 0,135, yang berarti hipotesis kelima ditolak, mengindikasikan bahwasanya solvabilitas tidak memengaruhi audit delay. Dalam studi ini, solvabilitas tidak berdampak signifikan pada waktu penyelesaian audit pada sampel yang digunakan. Penyebabnya adalah karena solvabilitas perusahaan tidak secara

langsung berhubungan dengan proses audit. Sebelum laporan keuangan diserahkan kepada auditor, perusahaan biasanya telah melakukan evaluasi internal guna memastikan bahwasanya semua data keuangan telah lengkap dan sesuai dengan standar yang berlaku.

Temuan studi ini berbeda sisi dengan (Febriana et al., 2024) yang menyatakan bahwasanya solvabilitas berkontribusi pada audit delay. tetapi studi ini sejalan dengan (Irman et al., 2024) yang menyatakan bahwasanya solvabilitas berkontribusi signifikan negatif pada audit delay.

Pengaruh financial distress, kompleksitas operasi, ukuran perusahaan, profitabilitas dan solvabilitas pada audit delay

Temuan uji simultan (F) mengungkapkan bahwasanya kombinasi dari variabel financial distress, kompleksitas operasi, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas memengaruhi yang signifikan pada audit delay. Dengan nilai signifikansi yang jauh di bawah 0,05, hal ini menegaskan bahwasanya hipotesis H6 diterima, yang mengindikasikan bahwasanya kelima faktor tersebut berperan secara bersamaan dalam menentukan lamanya audit delay.

KESIMPULAN

Beberapa faktor yang mempengaruhi keterlambatan dalam proses audit mengindikasikan bahwasanya profitabilitas memengaruhi terbesar. Perusahaan dengan laba yang tinggi cenderung menyelesaikan audit lebih cepat, karena mereka lebih termotivasi guna mempertahankan reputasi positif di mata pemangku kepentingan. Keuntungan yang besar seringkali berhubungan dengan stabilitas finansial dan efisiensi operasional, yang memperlancar seluruh proses audit. Sebaliknya, perusahaan dengan keuntungan rendah atau yang sedang mengalami kesulitan finansial (financial distress) biasanya menghadapi hambatan

dalam menyelesaikan audit tepat waktu karena fokus mereka lebih pada penanganan masalah keuangan yang lebih mendesak.

Selain profitabilitas, faktor lain seperti financial distress, kompleksitas operasi, ukuran perusahaan, dan solvabilitas turut memberikan dampak pada keterlambatan audit, meskipun pengaruhnya tidak senilai profitabilitas. Misalnya, perusahaan yang tertekan secara finansial cenderung lebih lambat dalam menyelesaikan audit karena mereka lebih fokus pada upaya mempertahankan kelangsungan hidup daripada menyelesaikan laporan keuangan dengan tepat waktu. Temuan uji simultan mengindikasikan bahwasanya meskipun tidak semua faktor tersebut berkontribusi secara signifikan satu per satu, secara keseluruhan mereka memberikan dampak yang signifikan pada keterlambatan audit. Secara umum, temuan ini mengindikasikan bahwasanya profitabilitas memegang peran utama dalam mempercepat atau memperlambat proses audit, sementara faktor-faktor lainnya berperan dalam konteks yang lebih luas dan saling berhubungan.

REFERENSI

- Akuntansi dan Keuangan Kontemporer, J., Ukuran Perusahaan, P., & Taufiq Maulana, M. (2024). Opini Audit Terhadap Audit Delay. In *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer (JAKK)* (Vol. 7, Nomor 1).
- Alfiyany, T., & Triyanto, D. N. (2023). *Pengaruh Kompleksitas Operasi, Kontinjensi, Jenis Industri, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Audit Delay* (Vol. 7, Nomor 1). April Hal.
- Ariyani, Y., & Rahmaita. (2024). Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, dan Opini Audit terhadap Audit Delay dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 1(4), 526–540.
- Arsjah, L. A. W. R. J. (2024). *PENGARUH REPUTASI KAP, ADOPTSI INOVASI TEKNOLOGI, PROFITABILITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP AUDIT DELAY* Laras. 4.
- Caroline, C., & Metta, S. (2023). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Auditor Switching, Financial Distress, dan Solvabilitas terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022)*. 3(2), 1–15.
- Faradista, C. S., & Stiawan, H. (2022). Pengaruh Financial Distress, Laba Operasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay. *Jurnal Simki Economic*, 5(1), 20–32. <https://doi.org/10.29407/jse.v5i1.122>
- Febriana, D., Wijaya, R., & Jumaili, S. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Umur Perusahaan, Fee Audit, dan Ukuran KAP Terhadap Audit Delay. *Owner*, 8(3), 2807–2818. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i3.2085>
- Irman, M., Candra, S. A., & Suriyanti, L. H. (2024). 48-59) *Pengaruh Audit Tenure, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Total Aset, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Non-Primer Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun* (Vol. 9, Nomor 1).
- Lukito, M. A. (2021). PENGARUH PROFITABILITAS, SOLVABILITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP AUDIT DELAY PADA PERIODE SEBELUM DAN SELAMA PANDEMI COVID 19 DENGAN FINANCIAL DISTRESS SEBAGAI VARIABLE PEMODERASI. *Skripsi*, 17, 399–405.
- Pattinaja, E. M., Limba, F. B., & Wali, L. (2024). Pengaruh Profitabilitas dan

Kompleksitas Operasi Perusahaan Terhadap Audit Delay: Studi Pada Perusahaan Pertambangan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Peiode 2017-2021. *ALEXANDRIA (Journal of Economics, Business, & Entrepreneurship)*, 5(1), 20–31. <https://doi.org/10.29303/alexandria.v5i1.572>

Sartika, A. D., Muliana, M., Sebayang, B.,

& Retnawati, &. (2024). and Solvency on Audit Delay in LQ-45 Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Ilmiah Akuntansi, Keuangan dan Bisnis (JIKABI)*, 3(1), 11–25. <https://doi.org/10.31289/jbi.v3i1.4131>